

**PENINGKATAN PENGENALAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK
DENGAN *TOTAL PSHYCAL RESPONSE* DI TAMAN KANAK-KANAK
NEGERI PEMBINA KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**MAYANG SARI
2008/10146**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

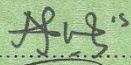
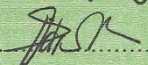
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak Dengan Total Pshycal Response di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung

Nama : Mayang Sari
NIM : 10146/2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Juli 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Dadan Suryana	1. 
2. Sekretaris : Nurhafizah, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	3. 
4. Anggota : Saridewi M.Pd	4. 
5. Anggota : Indra Yeni, S.Pd	5. 

ABSTRAK

Mayang Sari, 2012. Peningkatan Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak Dengan *Total Pshycal Response* Di TK Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung. Skripsi . Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan anak dalam merespon beberapa instruksi dalam bahasa Inggris, kemampuan anak dalam menirukan gerakan dari instruksi berbahasa Inggris belum berkembang secara optimal, dan kurangnya perbendaharaan anak dalam mengenal bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menambah perbendaharaan kata anak dalam mengenal bahasa Inggris, agar anak senang belajar bahasa Inggris pada masa yang akan datang mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu penelitian yang meningkatkan mutu pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan pembelajaran, mengidentifikasi dan mencari alternative tindakan. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran dan mencatat hal-hal yang muncul dalam pembelajaran. Refleksi merupakan renungan yang terjadi termasuk hambatan serta kemajuan yang terjadi serta mencari solusi untuk kegiatan selanjutnya. Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris, menjadi bahan masukan dalam menciptakan permainan dan menambah wawasan dalam pengenalan bahasa Inggris

Hasil rata-rata persentase dalam upaya pengenalan bahasa Inggris dengan *Total Pshycal response* meningkat dan menunjukkan hasil yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti, hal ini membuktikan bahwa *total pshycal response* dapat mengenalkan bahasa Inggris pada anak di TK Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peningkatan Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak Dengan *Total Pshycal Response* Di TK Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung”**.

Peneliti menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik bantuan moril maupun bantuan materil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Dadan Suryana selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan memberikan waktu dengan penuh kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nurhafizah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, MS, Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.

5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen beserta staf tata usaha jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Keluarga dan rekan-rekan mahasiswa PGPAUD.

Peneliti menyadari keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca., dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Padang, Juli 2012

Peneliti

Mayang Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian.....	5
G. Manfaat Penelitian.....	5
H. Definisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	7
1. Hakekat Perkembangan Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	7
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
c. Karakteristik Anak Usia Dini.....	10
2. Perkembangan Bahasa pada Anak.....	10
3. Fungsi Bahasa.....	14
4. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak.....	15
5. Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini.....	16
6. Perkembangan Bilingual Pada Anak usia dini.....	18
7. Mengenal <i>Total Physical Response</i> (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini.....	22
a. Pengertian <i>Total Pshycal Response</i>	22
b. Beberapa prinsip dalam pembelajaran TPR.....	25
B. Konsep Bermain.....	27
C. Penelitian Yang Relevan.....	30
D. Kerangka Konseptual.....	31
E. Hipotesis Tindakan.....	32

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Prosedur Penelitian	33
D. Instrumentasi.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	44
1. Deskripsi Awal.....	44
2. Deskripsi Siklus I.....	47
a. Pertemuan Pertama Siklus I.....	47
b. Pertemuan Kedua Siklus I.....	54
c. Pertemuan Ketiga Siklus I.....	60
d. Refleksi.....	72
3. Deskripsi Siklus II.....	74
a. Pertemuan Pertama Siklus II.....	74
b. Pertemuan Kedua Siklus II.....	81
c. Pertemuan Krtiga Siklus II.....	86
B. Analisis Data.....	98
C. Pembahasan.....	106

BAB V PENUTUP

A. Simpulan... ..	109
B. Implikasi.....	110
C. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA.....	112
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	114
----------------------	------------

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Kerangka Konseptual.....	32
Bagan 2.	Siklus Penelitian.....	38

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Format Observasi.....	39
Tabel 2 Kondisi Awal Anak.....	45
Tabel 3 Hasil observasi pengenalan bahasa Inggris dengan <i>total pshycal response</i> siklus I pertemuan 1.....	52
Tabel 4 Hasil observasi pengenalan bahasa Inggris dengan <i>total pshycal response</i> siklus I pertemuan 2.....	58
Tabel 5 Hasil observasi pengenalan bahasa Inggris dengan <i>total pshycal response</i> siklus I pertemuan 3.....	66
Tabel 6 Rekapitulasi hasil observasi pengenalan bahasa Inggris dengan <i>total pshycal response</i> siklus I pertemuan 1,2,3 (setelah tindakan).....	69
Tabel 7 Hasil wawancara siklus I.....	71
Tabel 8 Hasil observasi pengenalan bahasa Inggris dengan <i>total pshycal response</i> siklus II pertemuan 1.....	79
Tabel 9 Hasil observasi pengenalan bahasa Inggris dengan <i>total pshycal response</i> siklus II pertemuan 2.....	84
Tabel 10 Hasil observasi pengenalan bahasa Inggris dengan <i>total pshycal response</i> siklus II pertemuan 3.....	91
Tabel 11 Rekapitulasi hasil observasi pengenalan bahasa Inggris dengan <i>total pshycal response</i> siklus II pertemuan 1,2,3.....	94
Tabel 12 Hasil Wawancara.....	97
Tabel 13 Persentase perkembangan penegnaln bahasa Inggris pada anak dengan TPR pada proses pembelajaran (kategori berkembang sangat baik).....	101
Tabel 14 Persentase perkembangan penegnaln bahasa Inggris pada anak dengan TPR pada proses pembelajaran (kategori berkembang sesuai harapan)	102

Tabel 15	Persentase perkembangan pengenalan bahasa Inggris pada anak dengan TPR pada proses pembelajaran (kategori mulai bisa).....	104
Tabel 16	Persentase perkembangan pengenalan bahasa Inggris pada anak dengan TPR pada proses pembelajaran (kategori belum bisa).....	105

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Hasil Observasi Pengenalan Bahasa Inggris Anak Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	47
Grafik 2. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan 1.....	54
Grafik 3. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan 2.....	60
Grafik 4. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan 3.....	68
Grafik 5 Rekapitulasi Hasil observasi siklus I.....	70
Grafik 6. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan 1.....	81
Grafik 7 Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan 2.....	86
Grafik 8 Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan 3....	93
Grafik 9 Persentase Perkembangan Pengenalan Bahasa Inggris Anak Dengan <i>Total Pshycal Response</i> Pada Proses Pembelajaran (Kategori Berkembang Sangat Baik).....	95
Grafik 10 Persentase Perkembangan Pengenalan Bahasa Inggris Anak Dengan <i>Total Pshycal Response</i> Pada Proses Pembelajaran (Kategori Berkembang Sesuai Harapan).....	102
Grafik 11 Persentase Perkembangan Pengenalan Bahasa Inggris Anak Dengan <i>Total Pshycal Response</i> Pada Proses Pembelajaran (Kategori Mulai Bisa).....	103
Grafik 12 Persentase Perkembangan Pengenalan Bahasa Inggris Anak Dengan <i>Total Pshycal Response</i> Pada Proses Pembelajaran (Kategori Belum Bisa).....	105

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Guru melaksanakan Tanya jawab dengan anak
- Gambar 2. Guru menunjukkan gambar pada anak
- Gambar 3. Anak mengulang menyebutkan apa yang diucapkan guru
- Gambar 4. Anak menunjukkan gambar yang disebutkan guru
- Gambar 5. Kegiatan anak dengan *Total Pshycal Response*
- Gambar 6. Kegiatan anak dengan *Total Pshycal response*
- Gambar 7. Kegiatan anak dengan *Total Pshycal response*
- Gambar 8. Bernyanyi bersama-sama

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penilaian
- Lampiran 2. Analisis Data Mentah
- Lampiran 3. Lembar Wawancara Anak
- Lampiran 4. Analisis Data Mentah Siklus I
- Lampiran 5. Analisis Data Mentah Siklus II
- Lampiran 6. SKH
- Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan berpikir anak-anak usia TK atau prasekolah sangat pesat. Perkembangan intelektual anak yang sangat pesat terjadi pada kurun usia nol sampai usia prasekolah. Dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru taman kanak-kanak.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia taman kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak.

Anak-anak memiliki kemampuan untuk meniru bunyi yang sangat menakjubkan tanpa terlebih dahulu mesti melakukan analisa dibandingkan dengan anak-anak usia yang lebih tua, dimana mereka harus melakukan usaha yang ekstra untuk mempelajarinya. Menurut Christina (2010:7) bahwa anak – anak usia 3-6 tahun paling cepat memahami bahasa Inggris, apabila mereka dibiasakan untuk mengungkapkan kata atau ungkapan dalam bahasa Inggris.

Isu globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing terutama Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Kecendrungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat berbagai lembaga pendidikan saling berlomba membuat program yang memasukkan Bahasa Inggris sebagai

salah satu keahlian yang dikembangkan termasuk lembaga pendidikan anak usia dini.

Anak yang menguasai bahasa asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya.

Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama. Kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Mustafa (2007) dalam hal ini menyatakan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari anak setelah bahasa ibunya dengan ciri bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara umum dalam interaksi social. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia tersebut mengakibatkan jarang digunakannya bahasa Inggris dalam interaksi social di lingkungan anak. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga PAUD yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris karena pemerolehan bahasa kedua bagi anak berbanding lurus dengan volume, frekuensi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program pembelajaran dengan pengantar Bahasa Inggris tersebut mendapat berbagai kendala mengingat kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia sebagai *first foreign language* (bahasa asing pertama). Artinya, bahasa Inggris hanya menjadi bahasa pada kalangan tertentu, tidak digunakan oleh masyarakat umum seperti jika kedudukannya sebagai bahasa kedua.

Perlu pengembangan program yang mapan dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu program yang memang efektif untuk diterapkan di

lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, mengingat kedudukan Bahasa Inggris itu sendiri sebagai *first foreign language*.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa ada fenomena baru disekolah-sekolah anak usia dini di kota-kota besar, sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar itulah yang diminati oleh masyarakat. Kita menyadari bahwa pintu globalisasi adalah pada bahasa asing (khususnya bahasa inggris) dan teknologi. Mereka yang dapat berbicara bahasa inggris dengan baik memungkinkan mendapat peluang yang lebih untuk mereguk kesuksesan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penggunaan bahasa inggris diinginkan untuk dimulai sedini mungkin. Apalagi adanya dukungan riset bahwa semakin dini anak belajar bahasa asing akan semakin baik dan memudahkan melafalkan dengan benar.

Usia dini merupakan usia emas bagi anak untuk belajar bahasa, tanpa mengabaikan perkembangan aspek-aspek lainnya yang sangat penting dalam kehidupannya. Pembelajaran bahasa asing untuk anak usia dini di bawah 6 tahun, dilakukan sebagai pengenalan bahasa bukan sebagai hal yang utama. Dengan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak dan pendidikan anak, maka bahasa asing dapat diajarkan kepada anak. Pada usia yang tepat ketika bahasa asing tersebut diperkenalkan lebih intensif, anak-anak mendapatkan dasar-dasar yang cukup baik dan harapannya mempermudah pembelajaran selanjutnya.

Pengalaman di tempat penulis mengajar, penulis menemukan kesulitan anak dalam memahami bahasa Inggris, kurangnya perbendaharaan kata anak dalam mengenal bahasa Inggris, adanya persepsi bahwa membebani anak

dengan mengajarkan bahasa inggris, kurangnya kreatifitas guru dalam pengenalan Bahasa Inggris dan dengan pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini guru merasa harus mahir dengan berbahasa inggris.

Metode *Total Pshycal Response* dilakukan dengan pengucapan langsung pada anak yang mengandung suatu perintah lalu anak tersebut merespon dengan fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan.

Di Taman Kanak-kanak peranan media/alat permainan sangatlah besar, sebab pada saat kegiatan dilakukan menggunakan alat/media, dengan alat/media yang bervariasi anak dapat mengembangkan bermacam aspek pengembangan.

A. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya minat anak dalam mengenal bahasa Inggris.
2. Anak kesulitan dalam memahami dan mengenal bahasa Inggris.
3. Kurangnya perbendaharaan kata anak dalam mengenal Bahasa Inggris.
4. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengenal bahasa Inggris.
5. Dengan pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini guru merasa harus mahir dengan berbahasa inggris.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Anak kesulitan dalam memahami bahasa Inggris.
2. Kurangnya perbendaharaan kata anak dalam mengenal bahasa Inggris.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan :

“Bagaimana *Total Pshycal Response* dapat dikenalkan pada anak dalam pengenalan bahasa Inggris di TK Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung?”

D. Rancangan Pemecahan Masalah

Penulis akan mengaplikasikan pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini dengan *total pshycal response* di TK Pembina Kabupaten Sijunjung.

E. Tujuan Penelitian

1. Dapat menambah perbendaharaan kata anak dalam mengenal Bahasa Inggris.
2. Agar anak senang belajar Bahasa Inggris pada masa yang akan datang mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional.
3. Dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam mengenalkan Bahasa Inggris pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak

Menumbuhkan minat anak dalam mengenal Bahasa Inggris.

2. Bagi Guru

Menjadi bahan masukan dalam menciptakan permainan dan menambah wawasan dalam pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini.

3. Sekolah

- a. Agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
- b. Agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar.

4. Akademis

Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa PG PAUD dalam pembelajaran.

5. Masyarakat

Agar masyarakat mengetahui perkembangan pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini dan pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini ini bukan menjadi hal yang asing lagi.

G. Definisi Operasional

1. Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak

Pengenalan Bahasa Inggris pada anak dimaksudkan mengenalkan bahasa asing pada anak dan menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris pada masa yang akan datang dan anak telah memiliki dasar yang cukup baik dalam pembelajaran selanjutnya.

2. *Total Physical Response*

Total Physical Response adalah suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, dan gerak dan berusaha mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik. *Total Physical Response* lebih menekankan gerak tubuh dan instruksi dari guru namun untuk lebih memantapkan boleh dipergunakan media.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat perkembangan Anak Usia Dini (AUD)

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun atau sampai usia taman kanak-kanak. Sedangkan anak usia dini menurut *National Association for Education of Young Children* (NAEYC) dalam Suryana (2009:2) Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, 6- 8 tahun. Sedangkan menurut beberapa ahli anak usia dini mengkategorikan anak usia dini sebagai berikut kelompok bayi usia 0-1 tahun, kelompok awal berjalan usia 1-3 tahun, kelompok prasekolah usia 3-4 tahun, kelompok usia sekolah (kelas awal SD) usia 5-6 tahun, kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) usia 7-8 tahun.

Masa usia dini merupakan masa penting bagi pendidikan anak. Masa usia dini sering disebut masa keemasan bagi anak karena pada masa inilah saat yang paling baik bagi seorang anak untuk memperoleh

pendidikan yang tepat. Masa usia dini sebagai masa yang menentukan kehidupan anak di masa yang akan datang.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Menurut Bredecamp dalam Masitoh (2006:16) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program untuk melayani anak dari lahir sampai delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, social, emosi, dan fisik anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu:

1. Tujuan utama : untuk membantu anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat

perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

2. Tujuan penyerta : untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Jalal dalam Santoso (2007:2.18) adalah untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak. Dewantara dalam Santoso (2007:82.18) mengemukakan tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah mengembangkan rasa tertib, damai, serta pikiran sehat dan menciptakan suasana menyenangkan pada lingkungan sekitar anak tersebut.

Solehuddin (2009:4.14) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong dan memperlancar perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya. Suryosubroto dalam Wijaya (2009:1.15) melihat tujuan pendidikan anak usia dini adalah bagaimana menyediakan lingkungan yang memberikan kesempatan belajar kepada anak.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa teori diatas, bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah bagaimana mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat hidup mandiri, berpikiran sehat sesuai dengan nilai dan norma-norma dalam kehidupan dan terciptanya suasana yang menyenangkan pada lingkungan anak.

c. Karakteristik AUD

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Masitoh (2006:1.14 mengemukakan hakekat anak usia dini sebagai berikut :

1. Anak bersifat unik.
2. Anak Mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
3. Aktif dan energik.
4. Egosentris.
5. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Kaya dengan fantasi.
8. Mudah frustrasi.
9. Kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Daya perhatian yang pendek.
11. Masa belajar yang paling potensial (*golden age*).
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat peka terhadap rangsangan yang diterima, sehingga pada masa tersebut sangat strategis dalam mengenalkan bahasa asing. Apabila kegiatan pengenalan bahasa Inggris diberikan melalui permainan-permainan tentunya akan lebih efektif bagi pembelajaran anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan dapat menyimak dalam waktu yang lama.

2. Perkembangan Bahasa Pada Anak

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan dan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya.

Bromley dalam Dhieni (2006 :1.11) bahasa sebagai suatu sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Menurut Hult dan Howard dalam Dhieni (2006 : 11.3) bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat *innate* atau bawaan. Sejak lahir kita telah dilengkapi dengan kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa bersifat naluriah, akan tetapi kapasitasnya pada setiap orang berbeda tergantung jenis bahasa spesifik apa yang mereka gunakan.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar bagi anak yang telah di bawa sejak lahir dan sebagai suatu system simbol baik itu visual ataupun verbal.

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Syamsu Yusuf (2000:25) mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu :

a. Kognisi (Proses Memperoleh Pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

b. Pola Komunikasi Dalam Keluarga.

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya.

c. Jumlah Anak Atau Jumlah Keluarga.

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

d. Posisi Urutan Kelahiran.

Perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.

e. Kedwibahasaan(Pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak

terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam Hildayani (2005:11.5) Untuk dapat berbicara dengan baik dan benar seorang anak harus menguasai 4 aspek yang berbeda dari bahasa, yaitu :

1. *Phonology* (fonologi), yaitu pengetahuan tentang bunyi bahasa (*sounds of language*). Bunyi ini dihasilkan oleh alat ucap.
2. *Semantics* (semantik), yaitu pengetahuan tentang kata-kata dan artinya (pengetahuan tentang kata-kata dan artinya (*words meaning*)).
3. *Grammar* (tata bahasa), yaitu peraturan yang digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa (*rules of language structure*).
4. *Pragmatics* (pragmatik), yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Menurut Muharmis (2007:1) mengemukakan bahwa dengan semakin mantapnya perkembangan bahasa anak, maka anak akan dapat :

1. Mengeksplorasi diri dengan lingkungan
2. Berkomunikasi dengan baik
3. Beradaptasi dengan lingkungan
4. Mengulang kemampuan intelektualnya
5. Mengembangkan social anak dengan lingkungan.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa teori diatas, bahwa seorang anak yang dilahirkan di tengah-tengah orang dewasa yang berbahasa Indonesia mereka akan selalu mendengarkan bahasa tersebut sehingga

mereka akan berbicara dengan bahasa Indonesia. Begitu pula yang terjadi jika anak tersebut dilahirkan di tengah orang dewasa yang berbahasa Inggris maka ia pun akan berbahasa Inggris.

3. Fungsi Bahasa

Menurut Muryanti (2010:3) menyatakan bahwa :

“Pemerolehan bahasa tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis anak, oleh karena itu pemerolehan bahasa tidak boleh di percepat ataupun dipaksakan. Anak tidak dapat dipaksakan untuk menguasai suatu bahasa dalam waktu singkat”. Dengan kata lain perkembangan bahasa membutuhkan proses yang berkesinambungan.

Sedangkan menurut Felicia dalam Rita (2009:8), menyatakan bahwa dalam komunikasi sehari-hari salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat digunakan berdasarkan kepada kebutuhan seseorang menurut Keraf dalam Rita (2009:9) yaitu :

1. Sebagai alat untuk mengekspresikan diri.
2. Sebagai alat untuk berkomunikasi.
3. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi social dalam lingkungan atau situasi tertentu.
4. Sebagai alat untuk melakukan control sosial.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dalam lingkungan social, dengan berkembangnya kemampuan bahasa seseorang maka seseorang tersebut dapat mengembangkan daya pikirnya tentunya dengan suatu proses yang berkesinambungan.

4. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu :

a. Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya akan membantu anak untuk memperluas kosa katanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata tersebut secara tepat.

b. Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan anak dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas.

Secara umum karakteristik kemampuan berbahasa anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Usia 4-5 tahun

- a) Terjadinya perkembangan yang tepat dalam kemampuan bahasa anak dimana anak telah dapat menggunakan kalimat dengan benar.
- b) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintak bahasa yang digunakan.
- c) Dapat berpartisipasi dalam suatu dialog, karena anak sudah mampu untuk mendengarkan dan menanggapi pembicaraan orang lain.

2. Usia 5-6 tahun

- a) Anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.

- b) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan pada anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, perbedaan, perbandingan jarak permukaan (halus,kasar).
- c) Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d) Dapat berpartisipasi dalam suatu dialog

Dialog yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun yaitu tentang apa yang dilakukannya dan apa yang dilakukan oleh orang lain.

5. Pengenalan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini

Dalam pengembangan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang wajib dikuasai anak, Huebener (1996: 9) mengungkapkan bahwa peran guru sangat penting dalam memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan Bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelompok. Seorang guru juga harus kreatif dalam memberikan sumber belajar dan terus memperhatikan perkembangan anak dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lisan. Untuk itu guru perlu memilih berbagai kegiatan yang menyenangkan bagi anak sehingga memaksimalkan keaktifan berbicara anak.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris sangatlah dibutuhkan seiring dengan kemajuan sebuah negara. Karenanya pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional mulai diperkenalkan sedini mungkin kepada anak didik.

Sangatlah penting diperkenalkan bahasa asing sedini mungkin karena pengalaman berbahasa yang variatif akan melatih otak dan merangsang anak berpikir untuk menggunakan bahasa tersebut melalui kegiatan-kegiatan

bermain yang bermanfaat. Terlebih lagi jika mereka mampu belajar lebih dini dalam kultur dan budaya dengan lingkungan yang menyenangkan.

Siantayani (2011:104) guru perlu menunjukkan rasa penghargaan kepada bahasa Ibu dan budaya anak, teladan guru sebagai model di kelas dengan menunjukkan perilaku bahasa yang baik akan menumbuhkan budaya kelas yang sehat untuk belajar bahasa baru. Siantayani (2011:105) juga mengemukakan startegi untuk mengajarkan Bahasa Inggris pada anak diantaranya :

1. Memahami tingkat perolehan bahasa
2. Melibatkan orangtua
3. Menggunakan tubuh
4. Berbicara pada anak
5. Menyediakan bahan-bahan di kelas
6. Membuat kartu kata
7. Menggunakan lagu
8. Membacakan cerita

Penulis menyimpulkan dari pendapat diatas begitu banyak strategi dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak, selama anak berada pada usia emasnya kita sebagai seorang pendidik dapat menggunakan berbagai strategi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengenalkan bahasa asing pada anak, ia akan cerdas dan berkembang maksimal karena menggunakan alat yang tepat dalam mengembangkan dirinya. Pembelajaran bahasa asing untuk anak di bawah enam tahun dilakukan sebagai pengenalan bahasa, dan pada usia yang tepat ketika bahasa asing itu diperkenalkan lebih intensif, anak mendapatkan dasar yang cukup baik dan harapannya mempermudah pembelajaran selanjutnya.

6. Perkembangan Bilingual Pada Anak Usia Dini

Pengertian bilingual dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) mampu atau biasa memakai bahasa dengan baik dan bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa.

Menurut Hurlock (1993), dwibahasa (*bilingualism*) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis

Pembelajaran bilingual pada pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran dengan lingkungan yang menyenangkan. Untuk itu, gunakan gerakan tubuh, tindakan dan perbuatan, dan gambar untuk mengiringi makna verbal yang dimaksudkan. Dengan cara seperti ini anak akan membangun pengetahuannya dengan menggunakan imajinasi mereka berdasarkan tanda-tanda di sekitar/lingkungannya. Strategi lain yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan permainan (*games*), nyanyikan lagu, atau puisi sederhana. Juga gunakan cerita sederhana yang diiringi dengan gambar-gambar dan drama.

Untuk memberikan pajanan (*exposure*) yang memadai, gunakan sebanyak-banyaknya bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan anak-anak. Tidak perlu khawatir kalau anak menggunakan tanggapan pakai bahasa ibu. Atau jangan terlalu risaukan apabila anak-anak membuat kesalahan pengucapan atau tatabahasa. Tumbuhkan keberanian mereka untuk berekspresi dalam bahasa Inggris sehingga mereka tertarik untuk berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan.

Selain itu, pada tahap awal gunakan *classroom English*. *Classroom English* adalah ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam interaksi proses belajar mengajar di kelas, yaitu pada tahap pembukaan, kegiatan inti dan tahap penutupan.

Ada beberapa fungsi bahasa yang perlu dikuasai oleh guru pada masing-masing tahap tersebut. Apabila penguasaan bahasa Inggris yang terkait dengan bidang studi belum memadai, yang berarti bahwa guru masih perlu menggunakan bahasa ibu atau bahasa Indonesia untuk menyajikan materi bidang studi, penggunaan *classroom English* akan memberikan nuansa pembelajaran bilingual yang lebih bermakna. Secara bertahap, guru kemudian menyisipkan bahasa Inggris yang relevan dengan bidang studi di antara *classroom English*.

Masalah karakteristik guru dalam pembelajaran anak usia dini pada pembelajaran bilingual juga perlu dipertimbangkan. Sebagai dirijen yang mengatur irama pembelajaran siswa, guru dituntut memiliki karakteristik positif antara lain sebagai berikut :

(<http://guruenglish.wordpress.com/2008/12/21/pembelajaran-anakmelalui-pembelajaran-bilingual>) (diakses tahun 2012)

- a. Mencintai anak-anak dan dunianya serta memahami perkembangan karakteristik fisik, mental, dan emosional mereka. Kecintaan pada anak dan dunia anak akan memberikan peluang pada guru untuk mengembangkan sikap memahami kondisi anak atau berempati. Sikap ini penting sebagai landasan guru untuk lebih memahami bahwa bahasa anak-anak adalah bahasa yang sedang berkembang secara dinamis.

Dengan pemahaman yang benar dan utuh, guru akan mampu memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak.

- b. Guru bilingual perlu menguasai bahasa Inggris secara memadai. Penguasaan berbahasa lisan aktif akan lebih dituntut. Guru perlu memiliki pengucapan yang baik dan benar karena guru akan menjadi salah satu model bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Sebagai model, ia akan menjadi contoh, sumber panutan, dan acuan penggunaan bahasa bagi anak-anak. Untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan, guru juga dituntut untuk punya banyak akal (*resourceful*) dan kreatif. Ia adalah guru yang menguasai berbagai strategi dan teknik mengajar serta mampu memberdayakan berbagai sumber belajar yang ada, di luar buku teks. Pada era global, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi akan merupakan nilai tambah, termasuk memberdayakan informasi maya sebagai sumber pembelajaran.
- c. Bilingual adalah guru yang reflektif, yaitu guru yang tidak mudah merasa puas dengan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk anak didiknya. Ia adalah juga guru yang memiliki keyakinan dan mau berinovasi dengan strategi pembelajaran baru yang dikembangkannya.

Salah satu strategi untuk mencakup lingkup sumber pembelajaran yang berorientasi pada isi yang memiliki cakupan luas dan keragaman isi adalah menggunakan tema. Tema dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Seperti yang dikutip Kostelnik dkk (1991:2), pembelajaran berbasis tema adalah

pembelajaran yang antara lain memiliki prinsip sebagai berikut: memberikan pengalaman langsung dengan obyek untuk pengamatan dan pembelajaran, menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melibatkan semua inderanya, menciptakan pembelajaran yang bertumpu pada minat siswa, membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya, memberikan kegiatan yang berhubungan dengan semua aspek perkembangan – kognitif, sosial, emosional dan fisik, mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk gerakan fisik, interaksi sosial, kemandirian, dan sikap positif, memberikan peluang untuk menggunakan permainan untuk menterjemahkan pengalaman menjadi pemahaman, menghargai perbedaan individu, perbedaan budaya, dan pengalaman keluarga yang mereka bawa ke kelas, dan memaksimalkan keterlibatan anggota keluarga siswa (National Association for the Education of Young Children), memberikan peluang bagi anak untuk melakukan konsolidasi dan arahan dalam pembelajaran mereka (Hendrick, 1989), membangun peluang pada anak-anak untuk menghubungkan potongan-potongan informasi menjadi konsep abstrak dan rumit (Osborn dan Osborn, 1983). Pembelajaran ini tidak memisahkan keterampilan berbahasa listening, speaking, reading, dan writing secara terpisah. Keterampilan berbahasa tersebut disajikan secara utuh dan terpadu dengan bertumpu pada tema yang dipilih.

7. Mengenal Metode *Total Physical Response* (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada anak Usia Dini

a. Pengertian *Total Physical Response*

Menurut Asher dalam Orwig (1999: 25) *Total Physical Response* atau Respon Fisik Total metode pembelajaran bahasa yang didasarkan pada koordinasi ucapan dan tindakan.

Menurut Asher dalam (Asher:15) TPR adalah metode pengajaran bahasa dengan menggunakan gerakan fisik untuk bereaksi terhadap masukan secara lisan dalam rangka untuk mengurangi hambatan dan menurunkan afektif siswa mereka, ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan. Semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (*recalling*). Asher juga menyimpulkan bahwa peran faktor emosi sangat efektif dalam pembelajaran bahasa anak, artinya belajar bahasa dengan melibatkan permainan dan bergerak yang bisa dikombinasikan dengan bernyanyi atau bercerita akan dapat mengurangi tekanan belajar seseorang. Dia percaya bahwa dengan keceriaan akan dapat memberikan dampak yang baik bagi belajar bahasa anak .

Penekanan pada pemahaman (*comprehension*) dan menggunakan gerakan fisik dalam mengajar bahasa asing pada level pengenalan (*introducy level*) sebenarnya merupakan suatu tradisi yang dilakukan sejak

lama dalam pembelajaran bahasa yang biasa disebut sebagai *Action based teaching strategy* atau *english through action* yang kemudian berkembang menjadi *Total Psyhcal Response* (TPR).

Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajarannya, dan juga dapat suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi anak. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Guru atau instruktur memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode *Total Pshycal Response* ini. Menurut Asher “*The instruktur is the director of a stage play in which the students are the actor*”, yang berarti guru (instruktur) adalah sutradara dalam pertunjukkan cerita didalamnya dan siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pembelajaran. Siswa dalam *Total Pshycal Response* mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok.

Ada 5 (lima) penekanan yang dikemukakan oleh Asher agar anak memiliki pemahaman bahasa yang disebut sebagai pendekatan pemahaman (*comprehension Approach*) yaitu :

1. Kemampuan pemahaman diikuti dengan keahlian produktif dalam belajar bahasa.
2. Pengajaran berbicara harus ditunda dulu sebelum kemampuan pemahaman anak sudah terbangun .
3. Keahlian didapat melalui mendengar yang di transfer kepada keahlian lain.
4. Pengajaran harus menekankan arti daripada bentuk dan
5. Pengajaran harus meminimalkan kadar stress pelajar.

Asher mengemukakan teori-teori di balik TPR yaitu :
(<http://www.english.com/tpr.pdf>) (diakses tahun 2011).

1. Teori bahasa akuisisi Anak

Anak-anak mendapatkan banyak masukan bahasa sebelum berbicara.

2. Otak kiri / otak kanan membagi

Otak kiri digunakan ketika menganalisis, berbicara, berdiskusi, sedangkan otak kanan digunakan ketika bergerak dan bertindak.

3. Menurunkan stress

Siswa belajar lebih banyak ketika mereka sedang santai. Hal ini karena filter afektif, sebuah penghalang mental antara siswa dan informasi, dimunculkan ketika siswa gugup atau tidak nyaman. Ketika filter afektif tinggi, peserta didik merasa lebih sulit untuk memahami proses, dan mengingat informasi .

TPR membantu mengurangi filter afektif karena kurang mengancam dibandingkan tradisional kegiatan bahasa. Siswa tidak harus

menghasilkan bahasa, kesalahan penting dan mudah (dan tanpa rasa sakit) dikoreksi oleh guru. Bahasa diingat dengan mudah dan jangka panjang.

Tujuan dari TPR menurut Asher

(<http://www.sil.org/...totalphysicalresponse.htm>) (diakses tahun 2011)

1. Pengajaran kemahiran lisan pada tingkat awal
2. Menggunakan pemahaman sebagai sarana untuk berbicara
3. Menggunakan latihan berbasis tindakan dalam bentuk interaktif.

b. Beberapa Prinsip dalam pembelajaran TPR

1. Siapkan skrip

Hal ini penting untuk mempersiapkan naskah apa yang ingin anda lakukan, karena sangat penting untuk tidak mengubah cara setengah bahasa. Hal ini penting sebelum bergabung belajar bahasa dengan cara baru.

2. Membangun apa yang telah terjadi sebelumnya

Instruksi TPR harus dilihat sebagai kemajuan, dengan menambahkan bahasa baru dan mengkombinasikan setiap kegiatan.

3. *Recycle* bahasa / diucapkan berulang-ulang

Pada catatan yang sama, bahasa yang dipelajari sebelumnya harus ditinjau dan mengarah ke pelajaran selanjutnya dalam rangka memperkuatnya.

4. Jangan mengubah bahasa target

Meskipun dapat berguna untuk memperkenalkan sinonim, adalah sangat penting bahasa tidak diubah setengah jalan menuju sesi (kegiatan). Ini sangat membingungkan bagi siswa.

5. Jadilah baik hati dan positif

Agar siswa merasa santai dan nyaman, selama latihan TPR guru harus melakukan dengan cara yang ramah dan positif.

6. Memperkenalkan sejumlah item baru dan memanipulasi mereka secara intensif.

Hal ini sangat penting untuk membatasi jumlah item baru dalam rangka untuk menghindari siswa dan untuk memungkinkan siswa untuk memproses dan menyerap bahasa baru dan lama, bahasa harus dimanipulasi dalam berbagai cara dalam memberikan praktek.

7. Memasukkan beberapa humor

Setelah siswa berlatih TPR, memperkenalkan humor dalam kelas dapat meningkatkan minat siswa.

8. Siswa berbicara

Siswa harus dipaksa untuk mengulang perintah atau berbicara sampai mereka siap.

9. Siswa tidak “membantu” satu sama lain

Siswa tidak perlu membantu dengan perintah TPR, sebagai arti harus jelas dari konteks/penjelasan guru /bahasa yang dipelajari sebelumnya .

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode TPR ini banyak sekali aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa antara lain :

1. Latihan dengan menggunakan perintah (*Imperative Drill*), merupakan aktivitas utama yang dilakukan guru dikelas, latihan berguna untuk memperoleh gerakan fisik dan aktivitas dari siswa
2. Dialog atau percakapan
3. Bermain peran (*Role Play*)
4. Presentasi dengan OHP atau LCD
Anak mengikuti perintah pada video.
5. Aktivitas membaca (*Reading*) dan menulis (*Writing*), namun pada anak prasekolah aktivitas membaca dan menulis belum ditekankan

Penulis menyimpulkan dari pendapat diatas bahwa *Total Pshycal Response* sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik dan menciptakan suasana hati yang positif.

8. Konsep Bermain

Pendidikan bagi Anak Usia Dini atau anak usia 0-8 tahun, sejak lama telah menjadi perhatian para orang tua, para ahli pendidikan, dan pemerintah. Hal ini karena begitu bermakna dan menentukan pendidikan pada masa usia dini tersebut bagi jenjang pendidikan dan perkembangannya di masa depan. Pada masa ini pendidikan, sesuai dengan watak anak, berlangsung dalam bentuk permainan. Karena itu, melarang bermain bagi anak sama dengan melarang anak belajar.

Dalam kehidupan masyarakat banyak dijumpai para orang tua yang kurang atau tidak menyadari betapa pentingnya masalah bermain ini bagi tumbuh kembang anak, sehingga para orang tua tidak pernah memberikan perhatian, apalagi secara terencana untuk memfasilitasi kecenderungan tabiat bermain anak tersebut, apalagi secara terprogram. Bahkan tidak jarang orang tua tidak sabar dan merasa kesal bila melihat anaknya bermain dengan mengacak-acak barang yang dimainkannya.

Bermain dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang mengandung motivasi internal yang berorientasi pada proses yang dipilih secara bebas dan bukan hanya perilaku pura-pura yang berorientasi pada suatu tujuan menyenangkan yang diperintahkan. Kegiatan bermain ini adalah fungsi dari seluruh manusia. Oleh karena itu, bermain dilakukan oleh siapa saja di berbagai belahan dunia, baik laki-laki maupun perempuan dari anak-anak sampai orang dewasa.

Bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan. Bermain menurut Mulyadi (2004:25), secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain:

- a. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak;
- b. Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik;

- c. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak;
- d. Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak;
- e. Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial, dan sebagainya.

Banyak konsep dasar yang dapat dipelajari anak melalui aktivitas bermain. Pada usia dini, anak perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, dan sebagainya. Konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui kegiatan bermain. Bermain, jika ditinjau dari sumber kegembiraannya di bagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif.

1. Bermain aktif yaitu anak menggerakkan semua anggota tubuhnya seperti: bermain balok, bongkar pasang, sumbangan dan lain-lain.
2. Bermain pasif yaitu anak senang bermain dan menggerakkan sebagian anggota tubuhnya seperti: menonton televisi, dan bermain game.

Sedangkan jika ditinjau dari aktivitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat, yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulatif.

1. Bermain fisik yaitu anak bermain menggunakan motorik kasar seperti: senam, berlari, melompat.
2. Bermain kreatif yaitu anak bermain dengan bermacam-macam mainan seperti: bermain plastisin, pesawat-pesawatan, kapal-kapalan.
3. Bermain imajinatif yaitu anak bermain dengan menggunakan daya pikir sambil menggunakan daya hayalnya. Contoh: bermain peran, masak-masakan.

4. Bermain manipulasi yaitu anak bermain dalam bentuk menipu menggunakan yang tidak sebenarnya. Contoh: bermain peran ayah ibu.

Jadi bagi anak, bermain adalah sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam diri menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan. Bermain juga bisa menjadi sarana penyaluran kelebihan energi dan relaksasi.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh :

Adriana, (2011). “ Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Permainan Wayang di TK Aisyiah I Duri”, mempunyai hubungan yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan peningkatan kemampuan dalam pengenalan Bahasa Inggris anak, akan tetapi juga mempunyai perbedaan yaitu pengenalan Bahasa Inggris dengan *Total Pshycal Response* sedangkan Adriana dengan permainan Wayang. Hasil yang didapat dari penelitian Adriana mengalami peningkatan dengan hasil kemampuan pada siklus I yaitu 4 % lalu pada siklus II yaitu 91 %.

Setelah melakukan studi kepustakaan maka peneliti menemukan satu penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati, (2009). “ Upaya Pengenalan Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Bercakap-cakap di TK Intan Payung Duri”, persamaannya terletak pada jenis penelitian PTK dan sama-sama mengenalkan Bahasa Inggris, perbedaannya tampak Rosmiati dengan bercakap-cakap. Hasil

yang didapat dari penelitian Rosmiati pada siklus I dengan nilai rata-rata 40 % dan mengalami peningkatan pada siklus II lebih dari 75 %.

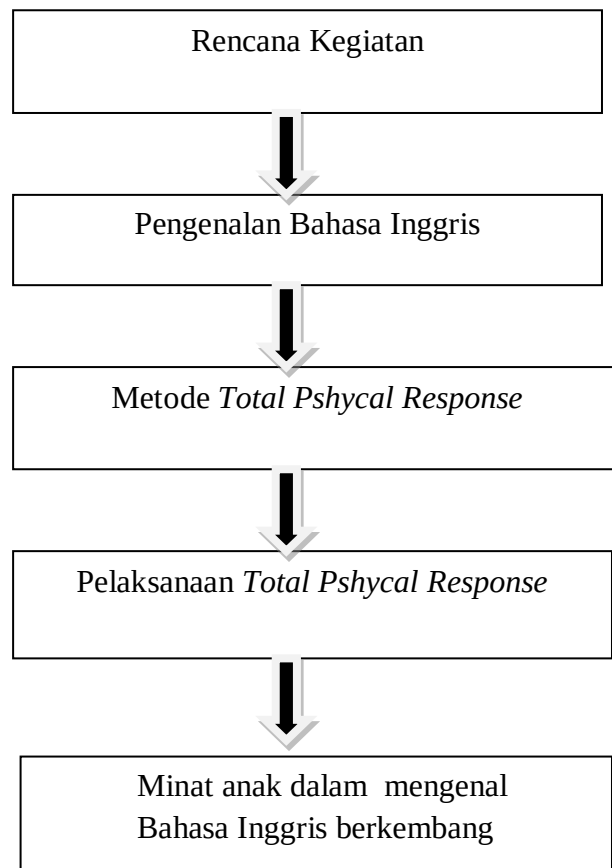
Dari dua penelitian yang relevan di atas dapat digunakan oleh peneliti dalam pengenalan Bahasa Inggris anak dengan *Total Pshycal Response*, sebagai acuan dalam penelitian peneliti.

C. Kerangka Konseptual

Pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini dengan *total pshycal response* bertujuan sebagai pengenalan bahasa diharapkan dapat menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris. Keberhasilan pelaksanaan pengenalan bahasa Inggris dengan *total pshycal response* akan tercapai jika dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan strategi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Permasalahan yang terjadi seperti anak belum mampu merespon beberapa instruksi sederhana berbahasa Inggris secara lisan, menirukan gerakan dan instruksi sederhana berbahasa Inggris, mengulang kata/ kalimat yang telah didengar dari instruksi sederhana berbahasa Inggris yang diberikan oleh guru, dan mengkombinasikan respon melalui gerak dan lagu.

Dari permasalahan tersebut dapat dijabarkan kerangka berpikir dari penelitian ini adalah: pelaksanaan kegiatan dengan pembelajaran dapat dijumpai dengan menyiapkan alat permainan dengan harapan memperjelas kegiatan yang akan dilakukan di TK Pembina Kabupaten Sijunjung.

Yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Bagan 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Dengan pengenalan bahasa inggris pada anak usia dini dengan *Total Pshycal Response* diharapkan dapat menumbuhkan minat anak anak dalam belajar bahasa asing. Kegiatan pengenalan Bahasa Inggris dengan metode ini diharapkan dapat berlangsung secara terus menerus dan bertahap apalagi dengan pembelajaran menarik sehingga anak bisa senang dan ceria akan bisa memaksimalkan kemampuan belajar bahasa kedua anak sehingga akan muncul anak-anak Indonesia ke depan yang mampu dan fasih berbahasa Inggris.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang pengenalan bahasa Inggris pada anak dengan *Total Pshycal Response* di TK Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung :

1. *Total Pshycal Response* dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung.
2. Dengan *Total Pshycal Response* dapat menumbuhkan minat anak dalam mengenal bahasa Inggris mengingat pentingnya bahasa Inggris yaitu sebagai bahasa International.
3. Pemahaman anak meningkat, hal ini terlihat bahwa pada siklus I kemampuan anak dalam mengenal kata dalam bahasa Inggris rendah dan ternyata pada siklus II meningkat sangat baik berarti metode *Total Pshycal Response* dapat mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini.
4. Guru bisa membuat skenario melalui permainan yang bervariasi dan menarik dengan *Total pshycal response* agar anak lebih bersemangat dan anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan sampai akhir.

5. Tidak semua guru mahir dalam berbahasa Inggris namun dengan adanya skenario kegiatan *total physical response* setiap guru dapat menerapkannya pada anak usia dini.

B. Implikasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *total physical response* dapat mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini, dengan demikian guru harus meningkatkan berbagai macam media dan sarana permainan yang dapat meningkatkan pengenalan bahasa Inggris pada anak, sehingga dalam hal ini metode belajar yang harus diperbaiki oleh guru dalam rangka mengenalkan bahasa Inggris, dengan demikian agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan anak merasa senang dalam melaksanakan kegiatan diharapkan guru membuat berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan anak.

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan kepada guru-guru untuk mengembangkan metode *total physical response* dalam memberikan pemahaman belajar kepada anak usia dini terutama menanamkan bermain sambil belajar sehingga anak-anak tidak merasa dibebani dengan kegiatan belajar yang membosankan. Bagi setiap guru bangkitkan semangat dan motivasi dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan baik dan penuh

semangat dan berikanlah pembelajaran pada anak dengan bersemangat dan antusias dalam memberikan permainan kepada anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang:

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya menunjang fasilitas pengajaran salah satunya menggunakan media dan metode pembelajaran. Penggunaan metode *total pshycal response* menarik bagi anak dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru, agar penggunaan *total pshycal response* dapat didayagunakan secara optimal. Guru dapat mengembangkan metode *total pshycal response* ini sesuai dengan lingkungan anak.
3. Bagi anak, metode *total pshycal response* sebagai metode pembelajaran dalam mengenalkan bahasa Inggris pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Wina. 2011. *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Permainan Wayang di TK Aisyiah I Duri*. Universitas Negeri Padang (Skripsi tidak diterbitkan)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta
- Bentri, Alwen, Dkk. 2005. *Usulan Penelitian Untuk Peningkatan Pembelajaran di LPJK*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Christina, Nuning W .2010. *English for Kinder Garden Students* . Jakarta. Talenta Media Utama
- Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa* . Jakarta : Universitas Terbuka
- Haryadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan* .Jakarta. Bumi Aksara
- Hildayani, Rini. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak* . Jakarta : Universitas Terbuka
- Kemdiknas. 2010 . *Kurikulum Taman Kanak-kanak* . Jakarta Kemendiknas
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta :Erlangga
- Masitoh, Dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta. Univesitas Terbuka
- Muharmis. 2007. *Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak TK*. Pekan Baru. Dinas Pendidikan
- Mulyadi, Seto. 2004. *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti
- Muryani, Elise. 2010. *Methods Of Teaching English For Kids* (Makalah) Padang. Universitas Negeri Padang
- Rita, Kurnia . 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* . Pekanbaru. Cendikia Insani

Rosmiati. 2009. *Upaya Pengenalan Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Bercakap-cakap di TK Intan Payung Duri*. Universitas Negeri Padang (Skripsi tidak diterbitkan)

Santoso, Soegeng. 2007. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka

Siantayani, Yulianti. 2011. *Persiapan Membaca Bagi Balita*. Yogyakarta : Kriztea Publisher

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Suharsimi, Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukayati. 2008 *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga kependidikan Matematika

Suryana, Dadan. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Tohonan, Eli. 2007. *Mengenal Total Physical Response (TPR) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini* . Direktorat Pendidikan Luar Sekolah

Undang-undang RI No. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen

<http://www.english.com/tpr.pdf> (diakses tanggal 25 Agustus 2011)

http://en.wikipedia.org/wiki/Total_Physical_Response (diakses tanggal 8 Maret 2011)

<http://www.sil.org/...totalphysicalresponse.htm> (diakses tanggal 30 Juni 2011)